

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan manusia sebagai makhluk hidup memiliki tahapan-tahapan yang berurutan dan memiliki kebutuhan-kebutuhan yang berbeda di setiap tahapannya. Salah satu tahapan ini yakni tahapan masa dewasa. Dewasa adalah saat seseorang yang telah mampu menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1980: 246). Artinya masa dewasa merupakan masa dimana seseorang dianggap telah selesai atau telah melewati tahapan perkembangan pada masa anak dan masa remaja, dimana dalam setiap tahapan tersebut akan memiliki pengalaman-pengalaman yang dianggap dapat menjadi bekal untuk bermasyarakat dengan orang dewasa lainnya.

Usia dewasa awal adalah 20-24 tahun, saat seseorang dalam masa dewasa awal maka akan memasuki tahapan keintiman vs isolasi (Desmita, 2015: 213). Hal ini menunjukkan jika pada tahapan ini seseorang membutuhkan sebuah hubungan dekat dengan orang lain dan melibatkan komitmen, biasanya seseorang akan mulai mencoba untuk menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis.

Bagi mereka yang mengalami kendala saat berada dalam tahapan ini akan mengakibatkan tidak terselesaikannya tugas perkembangan, bisa jadi dia akan mengisolasi diri dan menutup diri untuk berkomitmen sehingga dia tidak dapat menjalin hubungan intim dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan

pendapat. Erikson bahwa jika seseorang gagal mengembangkan hubungan yang intim pada masa dewasa awal, maka ia akan mengalami isolasi (Santrock, 2012: 46).

Erikson menjelaskan pembentukan hubungan intim ini merupakan tantangan utama yang dihadapi oleh orang yang memasuki masa dewasa. Mereka akan membutuhkan suatu hubungan dekat atau hubungan yang harmonis dengan seseorang, hubungan tersebut dilandasi dengan rasa bersahabat, kasih sayang dan cinta. Dalam suatu studi menunjukkan bahwa perkembangan psikologis dan fisik seseorang dipengaruhi oleh hubungan intim mereka saat memasuki masa dewasa (dalam Desmita, 2015: 243).

Keintiman dapat diartikan sebagai suatu kemampuan memperhatikan dan peduli dengan orang tertentu dan membagi pengalaman dengan mereka (Desmita, 2015: 242). Traupman & Hatfield, menjelaskan bahwa orang-orang yang mempunyai tempat untuk berbagi ide, perasaan dan masalah, merasa lebih bahagia dan lebih sehat dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki tempat untuk berbagi (dalam Desmita, 2015: 243). Dengan demikian jika seseorang dalam tahapan dewasa mampu berkomitmen dan membangun hubungan harmonis dengan seseorang sehingga dapat saling berbagi kasih sayang, masalah, perasaan dan ide maka ia akan dapat memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Melalui studi retrospektif, Cindy Hazen dan Philip Shaver (1987) mengungkapkan bahwa orang dewasa yang menunjukkan kelekatan yang aman dalam relasi romantisnya cenderung memiliki kelekatan yang aman dengan

orang tua di masa kanak-kanak (dalam Santrock, 2012: 41). Reis et al., menjelaskan hubungan cinta anak dengan orang tuanya mungkin akan mempengaruhi caranya nanti dalam menjalin hubungan asmara pada masa dewasa (dalam Taylor dkk, 2009: 293). Hal ini menunjukkan jika kelekatan anak dengan orang tua dapat mempengaruhi keintiman anak tersebut ketika ia beranjak dewasa. Kelekatan orang tua dan anak bisa berupa kedekatan antara keduanya, tergantung pada masa kecil anak-anak tersebut dipenuhi rasa cinta dan kasih dari orang tuanya.

Hubungan yang penuh dengan cinta dan kasih dapat dimulai sejak dalam masa kanak-kanak, anak-anak pada umumnya akan mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas dari suatu hubungan saat dewasa adalah pengalaman pada tahapan-tahapan sebelum masa dewasa, yakni anak-anak dan remaja. Pada umumnya dalam tahapan ini anak-anak dan remaja masih berada dalam tahapan pengawasan orang tua. Pola asuh yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anak akan berpengaruh pada tahapan ini.

Pola asuh orang tua diberikan dalam wujud pemenuhan kesejahteraan psikologis anak. Sangat penting bagi orang tua untuk mengetahui tumbuh kembang anaknya. Bagi orang tua yang memiliki latar belakang yang berbeda, perlu adanya koordinasi yang baik untuk menentukan pola pengasuhan yang akan diberikan dalam perkembangan anak (Andayani Budi & Koentjoro, 2004: 12) menjelaskan ayah dan ibu adalah pasangan yang datang dengan latar belakang yang berbeda. Perbedaan ini, idealnya akan saling melengkapi

sehingga pasangan akan dapat menjalankan rumah tangga dan perkawinannya dengan lancar. Oleh karena itu, kerjasama dan koordinasi yang baik dalam pengasuhan anak adalah hal yang sangat penting.

Bowlby, 1969 dan Aisworth dkk, 1978 menyebutkan bahwa cara kita membentuk ikatan dengan para pengasuh utama mempengaruhi skema kita untuk membentuk dan mengembangkan hubungan di masa dewasa (dalam Jenny Mercer & Debbie Clayton:184). Tidak hanya ibu, peran ayah dalam pengasuhan anak juga sangat penting dan sangat diperlukan.

Pandangan bahwa dalam hal pengasuhan sepenuhnya tanggungjawab ibu saja perlu diluruskan. Ayah lebih sibuk dengan dunia di luar keluarga dan sedikit berkomunikasi dengan anak-anaknya. Padahal, menurut Gottman dan DeClaire, 1997 mengemukakan bahwa keterlibatan ayah juga akan mengembangkan kemampuan anak untuk berempati, bersikap penuh perhatian dan kasih sayang, serta hubungan sosial yang lebih baik (dalam Andayani, 2004: 86).

Parade, Leerkes & Blankson, 2010 melakukan studi terhadap individu-individu yang berusia 18-20 tahun menunjukkan bahwa kelekatan aman dengan orang tua terkait dengan kemudahan menjalin pertemanan di masa kuliah (dalam Santrock, 2012: 42).

Gottman dan DeClaire 1997, juga berpendapat kasih sayang dan perhatian efektif dari ayah sangat dibutuhkan dalam perkembangan seorang anak perempuan, anak-anak perempuan yang didampingi oleh ayahnya akan cenderung tidak menjadi *sexual promiscuous* secara dini dan mampu

mengembangkan hubungan yang sehat dengan laki-laki di masa dewasanya (dalam Andayani, 2004:86). Anak-anak perempuan yang mendapatkan perhatian yang positif dari ayahnya akan mendapatkan pemenuhan kebutuhan afektif dan pada saat yang sama Ia akan belajar bagaimana berhubungan dengan lawan jenis secara sehat.

Berdasarkan *Collins Dictionary*, *Sex Promiscuous* dapat diartikan melakukan sex dengan sembarang orang, pergaulan sex yang bebas, terlibat dalam hubungan seksual yang santai dan tanpa pandang bulu dan sembarangan dalam menyeleksi hubungan sex. *Sex Promiscuous* merupakan sebuah konsep yang ditentukan secara budaya, namun menurut Webster secara formal dapat didefinisikan bahwa *Sex Promiscuous* tidak hanya termasuk perilaku seksual yang sering tapi "sembarangan" (Diamond, 2014).

Data dalam Pew Research Center tahun 2010 menunjukkan bahwa ketiadaan ayah dalam keluarga lebih sering terjadi pada abad ini karena perubahan sosial dalam struktur keluarga, (dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22). Dalam kondisi saat ini tidak banyak orang tua sadar jika peran ayah bukan hanya sebatas pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga saja. Dalam CNN Indonesia yang diakses secara online pada tahun 2017 menyebutkan hanya 21% persen ayah di Indonesia yang mau membantu dalam mengurus anak.

Sebuah studi longitudinal dari tahun 1990 sampai 2004, para periset mengumpulkan data yang menunjukkan mayoritas wanita perguruan tinggi yang berpartisipasi merasa lebih dekat dan lebih intim dengan ibu mereka dari pada ayah (Nielsen, 2006, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan tanpa figur ayah dinyatakan kurang beruntung karena mereka memiliki kesulitan lebih besar daripada anak perempuan dengan figur ayah dalam membentuk hubungan yang bermakna dengan laki-laki dan lebih cenderung menjadi enggan di sekitar laki-laki atau agresif secara seksual (Jensen et al. , 1997; Kilmann, 2006, dalam La Guardia dkk, 2014, Vol. 22).

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Fatchul Munir, S.Psi., M.PSDM. selaku owner dari Biro Psikologi Labasa Management menjelaskan bahwa :

“pengalaman saya menangani anak yang bermasalah di usia tingkat SMP/SMA kebanyakan diprosentase dari 50 yang kami dampingi itu boleh dibilang 80% itu ada problem kehadiran sosok ayah. Bisa jadi orang tuanya ada namun tidak menjadi *role model* yang baik bagi anak. Sebenarnya peran ayah maupun ibu sama-sama memiliki peran penting. Namun peran ayah untuk putrinya sendiri dapat dijadikan *role model* dalam proses identifikasi jenis kelamin, karena mereka memang berada pada fase identifikasi bentuk dan peran” (KP/FA/W/220518/KM)

Berdasarkan hasil wawancara dengan AA salah satu wanita dewasa awal yang masa kecilnya kehilangan figur ayah karena sebuah perceraian, menyatakan seperti berikut :

“dampak negatifnya (dari ketidakhadiran ayah) ada sih mbak, jadi pertama, saya itu lebih nggak percayaan sama orang ..... . Terus yang kedua itu saya jadi lebih tempramen saya itu terkenal suka mbantah dan suka marah-marah” (S1/FA/W/25042018/RM)

Pemaparan beberapa data di atas menunjukkan bahwa masih ada ayah yang belum berperan efektif dalam pengasuhan anak-anak. Banyak penelitian menjelaskan peran ayah sangat berdampak pada perkembangan seorang anak perempuan khususnya ketika dia beranjak dewasa. Segala kemungkinan dapat

terjadi, misalnya pola dalam berinteraksi anak akan berubah seiring dengan banyaknya pengalaman yang didapat saat mencapai masa dewasa. Namun tidak dapat memastikan seberapa besar hal tersebut berperan dalam dalam perkembangan anak yang nantinya akan berimbas ketika anak-anak tersebut tumbuh dewasa dan melewati tahapan-tahapan perkembangannya.

## **1.2 Penelitian Terdahulu**

1. Fatherless Women: What Happens to the Adult Woman who was Raised Without her Father? (Gabiella Kortsch, Ph.D.)

Menunjukkan bahwa seorang gadis kecil perlu melihat dirinya tercermin dalam cinta yang dia lihat sendiri di mata ayahnya. Inilah cara dia mengembangkan kepercayaan diri dan harga dirinya. Inilah cara dia mengembangkan keakraban yang sehat dengan ekspresi positif dari cinta. Inilah cara dia mengembangkan apresiasi terhadap penampilan dirinya sendiri, tubuhnya sendiri. Jika, gadis kecil itu tidak memiliki hubungan seperti itu dengan sang ayah, jika dia melihat penolakan atau kedinginan atau penarikan emosional di dalam dirinya, atau jika dia sama sekali tidak siap, maka kepercayaan dirinya akan bermasalah, bentuk hubungan cinta bisa terdistorsi atau disfungsional dan dia mungkin akan kurang peduli dengan penampilan dirinya dan tingkah lakunya.

2. Father Figure Wanted: the effect of absence of a father in a woman's love relationships (Jocelyn Romero)

Penelitian menunjukkan bahwa wanita secara khusus bermasalah dalam kemampuan mereka untuk memiliki hubungan cinta yang sehat karena

tidak adanya ayah mereka di beberapa titik dalam kehidupan mereka. Wanita cenderung memiliki hubungan cinta yang tidak sehat karena ketidakamanan yang disebabkan oleh ketiadaan emosi seorang ayah sepanjang masa kecil.

3. The Impact of Father Absence on Daughter Sexual Development and Behaviors: Implications for Professional Counselors (Amanda C. La Guardia, Judith A. Nelson, dan Ian M. Lertor)

Studi penelitian ini menyelidiki hubungan antara anak perempuan dari rumah yang tanpa ayah, usia anak perempuan menarche, dan hubungan seksual pertama anak perempuan. Penelitian ini dilakukan sebagai survei kertas dan pensil dengan total 12 pertanyaan dijawab oleh 342 mahasiswa perempuan sarjana. Hasil menunjukkan bahwa wanita dari rumah yang tanpa ayah melaporkan mengalami menarche secara signifikan lebih awal daripada wanita dari rumah ayah sekarang; korelasi yang signifikan pada tingkat  $p < .001$  ditemukan antara menarche yang dilaporkan pertama dan hubungan seksual konsensus pertama yang dilaporkan. Ada perbedaan kelompok yang signifikan yang ditemukan antara rumah ayah-sekarang dan rumah tanpa ayah dalam hal usia di mana peserta melaporkan onset pertama menarche mereka. Karena ada hubungan yang signifikan antara onset menarche dan usia hubungan seksual pertama, dapat diperkirakan bahwa waktu pubertas dapat menjadi faktor perantara antara ketidakhadiran ayah dan keterlibatan awal dalam aktivitas seksual.



4. Gambaran *Intimacy* pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Perceraian Orang Tua (Dina Amellia, Novendawati Wahyu Sitasari)

Penelitian bertujuan untuk mengetahui gambaran *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif non-eksperimental, dengan teknik pengambilan data menggunakan *nonprobability sampling*, jenis *sampling* jenuh. Jumlah sampel sebanyak 40 perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua pada karyawan Bank Central Asia Wilayah Kantor Cabang Utama Suryopranoto. Alat ukur *intimacy* mempunyai nilai koefisien reliabilitas ( $\alpha$ ) 0,755 dengan 58 aitem. Hasil penelitian menunjukkan *intimacy* pada perempuan dewasa awal yang telah menikah dan mengalami perceraian orang tua cenderung tergolong tinggi (55%).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian pertama yang telah dijelaskan diatas. Penelitian yang pertama lebih meneliti dampak dari ketidakhadiran ayah yang berimbas pada pengembangan kepercayaan diri dan harga diri seorang anak perempuan yang akan tumbuh dewasa nantinya, kemudian kepercayaan diri dan harga diri akan mempengaruhi hubungan emosional wanita tersebut dengan lawan jenisnya. Sedangkan, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana aspek *intimacy* pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah. Penelitian ini akan menggali lebih dalam dampak ketidakhadiran ayah yang akan disajikan dalam bentuk penjelasan aspek *intimacy* pada subjek.

Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang ketiga. Penelitian yang ketiga hanya mencari hubungan dengan ketidakhadiran peran ayah dengan hubungan seksual pertama anak. Penelitian tersebut juga dilakukan dengan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian ini akan lebih berfokus pada bagaimana aspek *intimacy* seorang wanita yang kehilangan figur ayah. Hubungan yang lebih dialami dalam penelitian ini yaitu bukan hubungan pertama namun hubungan yang saat ini yang dijalani oleh subjek. Penelitian ini juga akan dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian keempat, penelitian keempat menggunakan metode penelitian kuantitatif dan berfokus pada peran keluarga yang mempengaruhi bagaimana seorang wanita dewasa mempertahankan intimasinya ketika dia sudah menikah. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh hasil yang mendalam. Penelitian ini juga berfokus pada peran figur ayah selama masa pengasuhan terhadap aspek *intimacy* putri mereka.

### **1.3 Fokus Masalah**

Penelitian ini akan berfokus pada aspek *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah. *Intimacy* yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hubungan terikat wanita dewasa awal dengan laki-laki dewasa yang diproyeksikan sebagai pasangan hidup. Sedangkan figur ayah yang hilang dalam penelitian ini memiliki maksud yaitu wanita dewasa awal yang ayahnya telah meninggal dunia saat dia masih dalam masa anak-anak dan

wanita dewasa awal yang tidak tinggal serumah dengan ayahnya karena perceraian.

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana wanita dewasa awal memaknai figur ayah dalam kehidupannya?
2. Bagaimana wanita dewasa awal memaknai kehilangan figur ayah ?
3. Bagaimana aspek *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah?
4. Bagaimana faktor yang mempengaruhi *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah ?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui makna figur ayah dalam kehidupan wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah.
2. Mengetahui pandangan wanita dewasa awal dalam memaknai kehilangan figur ayah.
3. Mengetahui aspek *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah.
4. Mengetahui faktor yang mempengaruhi *intimacy* terhadap lawan jenis pada wanita dewasa awal yang kehilangan figur ayah.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Untuk menambah wawasan dalam bidang psikologi perkembangan, khususnya pada perkembangan wanita dewasa awal dan psikologi keluarga khususnya peran ayah terhadap putrinya.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Ayah

Ayah diharapkan dapat lebih memberikan perhatian kepada putrinya meskipun dalam kondisi keluarga yang bercerai, agar anak dapat melewati perkembangannya dan mampu memenuhi kebutuhan di setiap perkembangan dengan baik.

#### b. Keluarga diharapkan dapat bekerja sama untuk memberikan ruang untuk ayah agar berperan seimbang dengan peran ibu. Keluarga yang telah kehilangan figur ayah dikarenakan telah meninggal dunia dapat saling bekerja sama untuk mengisi peran ayah untuk putrinya dengan keluarga dekat lainnya sehingga anak dapat melewati perkembangannya dan mampu memenuhi kebutuhan di setiap perkembangan dengan baik.

#### c. Wanita dewasa awal diharapkan dapat memahami kebutuhan serta tugas dalam tahapan perkembangannya. Wanita dewasa awal dapat mencari pengganti figur ayah dalam keluarga, sehingga dapat melewati

perkembangannya dan mampu memenuhi kebutuhan di setiap perkembangan dengan baik.

